



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1614-1620

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Implementasi Landasan Psikologis terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada Kurikulum Merdeka

Khisstia Wulandari, Muhammad Fadhil Istihsan, Kania Ulli Khairunnisa, Muhamat Tegar, Abdurrahmansyah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

khistiakhistia69@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu fondasi utama yang menopang kurikulum ini adalah landasan psikologis, yang mencakup psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial sebagai kerangka ilmiah untuk memahami proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi landasan psikologis dalam Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi terkait kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis melalui pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai tahap perkembangan, minat, dan kemampuannya. Asesmen formatif berperan penting dalam memantau proses belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang bermakna. Selain itu, proyek P5 terbukti berkontribusi pada penguatan karakter, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif siswa. Namun, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta perbedaan kemampuan adaptasi antar satuan pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa landasan psikologis memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Landasan Psikologis, Pembelajaran Berdiferensiasi, Asesmen Formatif, Mutu Pendidikan

1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal yang berisi daftar materi atau rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai, tujuan, dan kebutuhan peserta didik serta masyarakat secara luas. Sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, kurikulum menjadi fondasi yang memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan arah perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, kurikulum harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan efektif, sehingga hasil belajar dapat benar-benar dirasakan oleh peserta didik. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum dirancang untuk merespons kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Zega et al. 2025).

Landasan psikologis menjadi salah satu pijakan penting dalam pengembangan kurikulum karena psikologi pendidikan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses belajar dan perkembangan peserta didik. Psikologi membantu menjelaskan bagaimana peserta didik berpikir, merasa, berinteraksi, serta bagaimana kemampuan mereka berkembang pada setiap tahap usia. Pemahaman terhadap aspek psikologis seperti perkembangan kognitif, afektif, dan sosial memungkinkan perancang kurikulum menyusun pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning), mendorong kreativitas, kemandirian, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka. Tanpa adanya kurikulum yang berlandaskan psikologi pendidikan, guru dan praktisi pendidikan akan kesulitan merancang proses pembelajaran yang efektif dan mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Rusyd, Nugraha, and Ma'arif 2024).

Kurikulum Merdeka sendiri merepresentasikan sebuah perubahan paradigma besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Paradigma tersebut menekankan pentingnya memberikan kebebasan belajar, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta membangun suasana belajar yang lebih humanis dan kontekstual. Kurikulum ini mengajak pendidik untuk melihat pendidikan dari perspektif yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kompetensi, dan profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional (Afifah 2024). Pendidikan dan kurikulum merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan—ibarat peta dan kompas yang memberikan arah bagi peserta didik untuk menapaki perjalanan belajar mereka. Kurikulum memuat komponen-komponen penting yang disusun secara sistematis namun tetap fleksibel agar mampu mengikuti perubahan dinamika masyarakat.

Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak sebelas kali, menunjukkan adanya respons adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan global. Pergantian tersebut dimulai sejak Kurikulum 1947 yang masih sangat sederhana dan berorientasi pada pendidikan karakter pascakemerdekaan, hingga Kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi dan integrasi ilmu pengetahuan. Dinamika perubahan kurikulum tersebut mencerminkan upaya berkelanjutan untuk menghasilkan generasi yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta meraih kebahagiaan sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan kurikulum juga dimaksudkan sebagai strategi untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Indonesia tetap relevan dan mampu menjawab tantangan abad ke-21.

Selain landasan psikologis, komponen-komponen pengembangan kurikulum juga memiliki peranan penting dalam memastikan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, isi materi atau konten pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, komponen-komponen ini dirancang secara holistik dan fleksibel agar dapat memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengadaptasi proses pembelajaran sesuai konteks lokal dan karakteristik siswa. Tujuan pendidikan dirumuskan secara terbuka agar dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, materi pembelajaran tidak lagi bersifat kaku, dan metode pembelajaran dirancang untuk memberi kebebasan bagi guru dalam memilih strategi yang paling relevan. Evaluasi hasil belajar juga tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi mencakup perkembangan sikap, karakter, dan kompetensi peserta didik.

Analisis terhadap landasan psikologis dan komponen pengembangan kurikulum menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang merdeka, inovatif, dan berdaya saing. Landasan psikologis memastikan bahwa kurikulum benar-benar humanistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, sementara komponen kurikulum yang tersusun secara sistematis memastikan implementasi pembelajaran berjalan efektif. Kombinasi keduanya menjadi fondasi bagi lahirnya paradigma pendidikan yang adaptif, responsif, dan mampu bertahan di tengah dinamika perubahan masyarakat.

Asas psikologi memiliki peran dan keutamaan yang besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Peserta didik sebagai target utama implementasi kurikulum memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek perkembangan mereka secara menyeluruh. Masa perkembangan anak banyak ditelaah dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang memberikan gambaran mengenai tahap pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan inilah yang mendasari psikologi sebagai bagian integral dari asas kurikulum. Tanpa pemahaman psikologis yang memadai, kurikulum berpotensi tidak sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak efektif.

Keterpaduan antara psikologi pendidikan, komponen kurikulum, dan prinsip Kurikulum Merdeka menghadirkan suatu pendekatan pendidikan yang komprehensif. Kurikulum tidak lagi hanya dipahami sebagai kumpulan materi yang harus disampaikan, tetapi sebagai alat untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis landasan psikologis bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga keharusan untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menciptakan generasi pembelajar mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai konsep, prinsip, serta penerapan landasan psikologis dan komponen pengembangan kurikulum dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menggali berbagai informasi

yang bersifat konseptual dan teoritis, terutama melalui analisis literatur yang komprehensif. Dengan karakteristiknya yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan keterkaitan antara teori psikologi pendidikan dan struktur kurikulum secara lebih holistik.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, peraturan pemerintah, dokumen kurikulum resmi, serta berbagai sumber akademik lain yang mendukung. Selain itu, artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu turut digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi dan temuan dalam kajian, terutama yang berkaitan dengan teori perkembangan peserta didik, motivasi belajar, prinsip penyusunan kurikulum, serta implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan. Pemilihan berbagai jenis literatur ini bertujuan untuk memberikan fondasi teoritis yang kuat dan memperluas perspektif analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Proses ini mencakup identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan, pembacaan mendalam, serta pencatatan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan landasan psikologis dan komponen pengembangan kurikulum. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pendalaman konsep dan penguatan kerangka teoritis, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Dengan demikian, seluruh data yang dianalisis merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen akademik dan kebijakan resmi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis mencakup pengelompokan data berdasarkan tema tertentu, pembacaan dan penelaahan kritis terhadap isi literatur, penarikan makna dari berbagai teori yang dianalisis, serta penyusunan interpretasi secara sistematis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antara teori psikologi pendidikan meliputi aspek perkembangan peserta didik, motivasi belajar, dan proses kognitif dengan prinsip dan komponen Kurikulum Merdeka. Komponen tersebut meliputi Capaian Pembelajaran (CP), diferensiasi pembelajaran, asesmen formatif, serta proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teori pendidikan, kebutuhan perkembangan peserta didik, dan struktur kurikulum yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka secara utuh dan mendalam.

3. Hasil dan Diskusi

Konsep Landasan Psikologis Dalam Pendidikan

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku manusia, baik ketika individu beraktivitas secara personal maupun ketika berinteraksi dalam konteks kelompok dan lingkungan sosial. Dalam ranah pendidikan, psikologi menjadi fondasi yang sangat penting karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, merespons, dan bertindak selama proses pembelajaran berlangsung. Terdapat tiga cabang utama psikologi yang sangat berperan dalam penyusunan kurikulum. Pertama, **psikologi perkembangan**, yang menelaah perubahan individu sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta moral. Pemahaman ini menjadi basis penting agar struktur kurikulum, materi, dan strategi pembelajaran selaras dengan kapasitas serta kebutuhan perkembangan pada setiap tahap usia. Kedua, **psikologi belajar**, yang menjelaskan bagaimana peserta didik menerima dan mengolah informasi, menyimpan pengetahuan ke dalam memori jangka panjang, serta mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Wawasan dari bidang ini membantu perancang kurikulum menentukan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang paling efektif. Ketiga, **psikologi sosial**, yang memfokuskan diri pada pengaruh interaksi sosial, dinamika kelompok, serta kondisi lingkungan terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa. Ketiga landasan ini menegaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang unik dengan karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan berbeda-beda, sehingga kurikulum harus dirancang secara fleksibel, adaptif, dan sensitif terhadap keragaman tersebut. Dengan demikian, prinsip-prinsip psikologi menjadi rujukan utama dalam memastikan kurikulum mampu mendukung proses belajar yang optimal bagi seluruh peserta didik (Ap et al. 2024).

Dalam praktiknya, penerapan asas psikologis dalam perancangan kurikulum sering kali menghadapi tantangan besar. Hal ini disebabkan karena kebijakan pendidikan harus mampu melayani kebutuhan seluruh peserta didik yang memiliki minat, gaya belajar, kemampuan intelektual, serta latar belakang sosial yang berbeda-beda. Pada

titik inilah landasan filosofis memainkan peran penting. Filsafat, sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau negara, menjadi dasar utama dalam menentukan arah kebijakan pendidikan (Ap et al. 2024). Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai manusia dalam berbagai dimensi: sosial, psikologis, dan rasional. Peserta didik sebagai makhluk dengan potensi mental dipahami melalui psikologi, sedangkan peserta didik sebagai individu yang berpikir dipahami melalui filsafat. Oleh karena itu, kurikulum tidak dapat berdiri sendiri; pengembangannya memerlukan fondasi yang kokoh layaknya bangunan yang tidak dapat tegak tanpa dasar yang kuat (Purnasari and Nugraha 2024).

Kontribusi psikologi terhadap pengembangan kurikulum mencakup dua aspek utama yang saling melengkapi. Pertama, psikologi menyediakan berbagai konsep teoritis yang menjadi dasar dalam perencanaan pendidikan, seperti teori perkembangan kognitif, teori belajar, motivasi, hingga konsep perbedaan individual. Beragam teori tersebut membantu perancang kurikulum memahami bagaimana peserta didik berpikir, memproses informasi, serta bagaimana kemampuan mereka berkembang secara bertahap. Kedua, psikologi menawarkan seperangkat metodologi ilmiah yang dapat diadaptasi dalam penelitian pendidikan untuk menghasilkan kurikulum dan kebijakan yang berbasis bukti. Melalui metode observasi sistematis, eksperimen, pengukuran perilaku, serta analisis data, proses perumusan kurikulum dapat dilakukan secara objektif dan terukur.

Secara psikologis, kurikulum juga harus mempertimbangkan teori *mental discipline*, sebuah konsep yang menekankan bahwa pembelajaran idealnya melatih kapasitas berpikir, konsentrasi, daya ingat, logika, dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan landasan tersebut, kurikulum tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk ketangguhan mental peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata.

Pemahaman institusi pendidikan terhadap teori-teori psikologi menjadi krusial untuk menghindari kegagalan dalam implementasi kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengarahkan proses belajar agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Setiap anak memiliki minat, bakat, gaya belajar, serta potensi yang berkembang sesuai tahap perkembangannya, sehingga kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan keragaman tersebut. Dalam perspektif behavioristik, belajar dipandang sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, di mana pembiasaan serta penguatan menjadi elemen penting yang memengaruhi perubahan perilaku (Misniati & Fitriani, 2023). Melalui pendekatan ilmiah psikologi ini, pendidik dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana pengetahuan ditransfer, bagaimana peserta didik mengonstruksi pemahaman mereka, serta bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan modern, pembaruan atau inovasi menjadi hal yang tidak terelakkan. Inovasi dipahami sebagai perubahan, ide baru, atau gagasan yang mendorong terciptanya cara kerja yang lebih efektif dan efisien, atau bahkan menghasilkan dimensi baru dalam praktik pendidikan (Hidayat, Ag, and Pd 2019). Meski pembaruan membawa potensi peningkatan mutu, setiap perubahan juga menghadirkan tantangan karena menuntut adaptasi, penyesuaian kebijakan, dan kesiapan seluruh komponen pendidikan. Suatu inovasi dikatakan memiliki nilai pembaruan apabila menawarkan unsur kebaruan yang signifikan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Implementasi Landasan Psikologis Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi landasan psikologis dalam Kurikulum Merdeka tampak jelas melalui berbagai komponen pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang memberi kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan strategi, konten, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai kapasitasnya, sehingga prinsip keadilan dalam pendidikan dapat lebih terwujud. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan yang menekankan bahwa setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda.

Selain itu, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mencerminkan integrasi kuat antara teori psikologi dan desain kurikulum. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta pemecahan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat perkembangan sosial-emosional sekaligus memberikan pengalaman belajar otentik yang

membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Hal ini juga relevan dengan prinsip psikologi sosial, yang menekankan bahwa interaksi kelompok dan aktivitas kooperatif sangat berperan dalam perkembangan perilaku serta kemampuan berpikir siswa. Program Sekolah Penggerak menjadi salah satu inisiatif yang memperkuat orientasi ini dengan menekankan pengembangan komprehensif capaian pembelajaran dan pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila (Nurjanah and Mustofa 2024). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA Penggerak mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat motivasi, serta mendorong pengalaman belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

Dari sisi evaluasi, asesmen formatif menjadi bagian penting dalam implementasi psikologis kurikulum. Asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga memberikan umpan balik yang berkelanjutan bagi peserta didik untuk memahami kekuatan, kelemahan, serta perkembangan belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi belajar yang menekankan pentingnya feedback dalam meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman, dan membangun kesadaran diri terhadap proses belajar.

Lebih jauh, psikologi perkembangan memberikan kerangka mendasar mengenai bagaimana individu tumbuh dan berubah, mulai dari proses konsepsi hingga dewasa muda. Pemahaman perkembangan ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial setiap siswa.

Kurikulum baru juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru didorong untuk mengembangkan metode mengajar yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan yang menyeluruh dan inklusif ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menguasai keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan untuk keberhasilan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Putri 2024). Sejalan dengan itu, Sumartono, Yuliani, dan Zulkarnaini (2024) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak SMA sangat dipengaruhi oleh kesiapan kebijakan, tata kelola pembelajaran, serta dukungan manajerial sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya bertumpu pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada lingkungan psikologis dan organisasi yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum merupakan instrumen fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan karena secara langsung diarahkan untuk memengaruhi perubahan perilaku peserta didik. Melalui kurikulum, proses pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kompetensi baru yang bersifat aktual maupun potensial, sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu panjang. Peran sentral kurikulum ini menuntut adanya landasan psikologis yang kuat, sebab pendidikan pada dasarnya merupakan proses interaksi antarmanusia antara peserta didik, pendidik, serta lingkungan sosial tempat mereka berkembang. Kondisi psikologis menjadi aspek yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain, sehingga pemahaman tentang bagaimana peserta didik berpikir, belajar, memersepsi, serta memproses pengalaman sangat menentukan keberhasilan kurikulum. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan teori motivasi agar struktur kurikulum selaras dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, serta karakter peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi menjadi sistem pembelajaran yang benar-benar adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu (Yuliawati 2008).

Tantangan Dalam Implementasi Landasan Psikologis

Informasi mengenai kepribadian dan perilaku manusia yang menjadi inti dari dasar-dasar psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum. Hal ini karena psikologi memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana manusia berpikir, merasakan, berperilaku, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan di sepanjang rentang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, informasi tersebut menjadi sangat krusial karena kurikulum pada hakikatnya dirancang untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Psikologi tidak hanya mempelajari proses mental dan perilaku, tetapi juga merefleksikan berbagai pengalaman manusia, sehingga menjadikannya fondasi yang kuat dalam memahami kebutuhan peserta didik sebagai individu. Tujuan utama penggunaan dasar psikologis dalam pengembangan kurikulum adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pengembang kurikulum mengenai siswa sebagai sasaran sekaligus subjek utama dalam proses pembelajaran (Cappa, Hamzah, & Intan 2024). Dengan memahami sifat-sifat psikologis peserta didik, para pengembang kurikulum dapat merancang pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan mampu mengakomodasi perbedaan individual antar peserta didik.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3648>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pemahaman psikologi, khususnya psikologi perkembangan, menjadi bagian esensial karena bidang ilmu ini menelaah perilaku manusia pada setiap tahapan usia. Setiap fase perkembangan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus menyesuaikan konten, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, hingga mekanisme asesmen berdasarkan tahap perkembangan tersebut. Misalnya, pada usia anak-anak, pembelajaran harus lebih bersifat konkret dan eksploratif, sedangkan pada tingkat remaja pembelajaran dapat melibatkan analisis, penalaran abstrak, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Dengan demikian, landasan psikologis memastikan bahwa program pendidikan yang dikembangkan selalu relevan, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara nyata.

Salah satu hasil penting yang diharapkan dari integrasi psikologi dalam pendidikan adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik. Guru merupakan aktor kunci dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga pemahaman mereka terhadap landasan psikologis sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Anwar dan Putro (2023) menjelaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai psikologi perkembangan memungkinkan guru menerapkan pendekatan yang tepat dan personal untuk mendukung pertumbuhan holistik setiap peserta didik. Guru dapat mengenali tahapan perkembangan yang sedang dialami siswa, mengidentifikasi hambatan belajar, memahami kebutuhan emosional, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, moral, dan kepribadian peserta didik.

Psikologi perkembangan sendiri merupakan unsur penting dalam pengembangan kurikulum. Bidang ilmu ini mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia secara mendetail, termasuk perubahan pada aspek kognitif, sosial, emosional, moral, serta gejala kejiwaan dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Secara umum, psikologi perkembangan mengkaji bagaimana kondisi kejiwaan seseorang berkembang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Abdurrahmansyah 2021). Pertumbuhan berhubungan dengan perubahan fisik dan perubahan kapasitas biologis yang terjadi sejak usia dini. Pertumbuhan memberikan gambaran mengenai tugas perkembangan dan pola perubahan berdasarkan usia tertentu. Namun, pertumbuhan tidak selalu bersifat progresif; pada usia lanjut, pertumbuhan dapat mengalami kemunduran seiring dengan proses penuaan atau degenerasi.

Sementara itu, perkembangan mengacu pada perubahan yang terjadi secara progresif dan berkelanjutan pada diri seseorang, yang melibatkan peningkatan kualitas fungsi mental serta kemampuan psikis lainnya. Perkembangan mencakup peningkatan kemampuan belajar, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan penyesuaian diri. Proses ini terjadi melalui kombinasi antara kematangan biologis dan pengalaman. Dengan demikian, perkembangan merupakan proses yang menggambarkan perjalanan individu dalam mencapai kemampuan optimal yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan akademik.

Pemahaman terhadap perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan menjadi penting bagi pengembang kurikulum dan pendidik. Kurikulum yang kuat harus memuat konten yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka, dan aktivitas belajar yang menstimulasi perkembangan sosial. Misalnya, dalam pendidikan dasar, aktivitas bermain sambil belajar penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial. Pada tingkat menengah, kurikulum dapat menekankan keterampilan berpikir abstrak dan analitis. Pada pendidikan tinggi, kurikulum harus mendorong kemandirian, inisiatif, dan kemampuan pemecahan masalah kompleks. Dengan demikian, integrasi pengetahuan psikologi perkembangan memungkinkan kurikulum menjadi lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada setiap fase umur.

Landasan psikologis juga berperan dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang memahami dinamika psikologis siswa dalam proses belajar. Dengan menyelaraskan psikologi perkembangan dan kebutuhan belajar, kurikulum dapat dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

4. Kesimpulan

Kurikulum merupakan instrumen yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga perlu terus diperbarui dan disempurnakan agar selaras dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Dalam proses pengembangannya, landasan psikologis memegang peranan penting sebagai fondasi yang memastikan bahwa kurikulum dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Landasan psikologis mencakup psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial, yang secara keseluruhan memberikan pemahaman berbasis riset mengenai cara berpikir, merasa, dan berperilaku peserta didik pada berbagai tahap usia. Pemahaman tersebut membuat kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek perkembangan individu yang unik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Landasan psikologis membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik menerima, memproses, dan mengembangkan informasi, serta bagaimana lingkungan sosial memengaruhi motivasi dan perilaku belajar mereka. Dengan menyediakan kerangka berpikir tentang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa, kurikulum dapat dirancang agar mampu menghindarkan siswa dari beban belajar yang tidak sesuai tahap perkembangan atau metode pembelajaran yang tidak efektif. Dengan demikian, integrasi psikologi dalam kurikulum berfungsi untuk memastikan bahwa setiap kebijakan, strategi pembelajaran, serta rancangan asesmen benar-benar mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal. Implementasi nyata dari landasan psikologis dalam konteks Indonesia terlihat jelas pada Kurikulum Merdeka. Beberapa aspek penting yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip psikologis tersebut antara lain Pembelajaran Berdiferensiasi, yang memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang berakar pada perkembangan sosial dan emosional anak. Asesmen formatif juga menjadi wujud penerapan prinsip psikologi belajar, karena berfokus pada pemberian umpan balik yang membantu siswa memahami proses belajarnya, bukan sekadar menilai hasil akhir. Dengan integrasi landasan psikologis ini, kurikulum bertujuan meningkatkan sensitivitas guru terhadap karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih personal, relevan, dan holistik. Integrasi tersebut sekaligus memastikan bahwa pendidikan berorientasi pada perkembangan manusia seutuhnya, bukan hanya capaian akademik.

Referensi

- [1] Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan kurikulum*. Depok: PT RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers).
- [2] Afifah, Febilla. 2024. "Analisis Evaluatif Penerapan Kurikulum Merdeka Di Indonesia: Perspektif Psikologi Pendidikan." *Psikopen-Sps.Upi*.
- [3] Anwar, Zainul, and Khamim Zarkasi Putro. 2023. "Integrasi Pendidikan Dan Psikologi Dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Ibtidai'Y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):15–25. doi:10.24239/ibtidaiy.vol4.iss1.54.
- [4] Ap, A. Herpiana, Dhia Nurmiyah Pulungan, Anggun Anggun, and Aminullah Aminullah. 2024. "Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum Pada K13 Dan Kurikulum Merdeka." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(6):8245–57. doi:10.54373/imej.v5i6.2403.
- [5] Cappa, Erwin, Rahma Ashari Hamzah, and Intan Intan. 2024. "Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum Di Sekolah Dasar." *Scholars* 2(1):14–28. doi:10.31959/js.v2i1.2372.
- [6] Hidayat, Rahmat, S. Ag, and M. Pd. 2019. "Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd." edited by D. C. Wijaya and Amiruddin. *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- [7] Misniati, and wahidah Fitriani. 2023. "1479+Artikel+Misniati+31129-31135." 7:31129–35.
- [8] Nurjanah, Erlintang Alfin, and Rochman Hadi Mustofa. 2024. "Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 3 SMA Penggerak Di Jawa Tengah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1):69–86. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/419>.
- [9] Purnasari, Martina, and Mulyawan Safwandi Nugraha. 2024. "Landasan Psikologis Pada Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Al-Quran Fase Pondasi." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7(3):1514–26. doi:10.31943/afkarjournal.v7i3.1064.Psychological.
- [10] Putri, Shinta Hastia. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi." 2(2):97–107.
- [11] Rusyd, Nasirudin, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Amar Ma'arif. 2024. "Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3):2218–28. doi:10.31004/edukatif.v6i3.6666.
- [12] Yuliatwati, Lilis. 2008. "Landasan Psikologi Dlm Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." 5:99–112.
- [13] Zega, Kemurnian, Adrianus Bawamenewi, Anugerah Tatema Harefa, and Fatiani Lase. 2025. "Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(10):11378–88. doi:10.54371/jiip.v8i10.9459.
- [14] Wulandari, D., Sa'diyah, L. L., Ummah, N. S., Dewi, S., Hariyanto, E., & Deta, U. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada SMA sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n2.p72-78>
- [15] Sumartono, S., Yuliani, F., & Zulkarnaini, Z. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK TINGKAT SMA DI KABUPATEN ROKAN HILIR. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 22(1), 65–77. <https://doi.org/10.46730/jiana.v22i1.8187>